

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika seseorang sehat secara fisik, mental, dan sosial, dan tidak hanya dalam hal sistem, proses, dan fungsi reproduksinya, mereka dianggap berada dalam kondisi kesehatan reproduksi menurut World Health Organisation (WHO). Di seluruh dunia, perempuan semakin khawatir dengan masalah kesehatan reproduksi seperti kanker serviks (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Kanker adalah kelainan di mana sel-sel dapat tumbuh secara tidak normal, cepat, dan tidak terkendali karena kehilangan kemampuannya untuk mengendalikan diri dan sistem regulernya. Secara tidak terkendali, sel membelah dan menyusup ke jaringan sehat di sekitarnya (Rahayu, 2018).

Menurut data World Health Organization (WHO) sekitar 529.828 wanita menerima diagnosis kanker serviks pada tahun 2018, dan 275.128 di antaranya kehilangan nyawa karena penyakit ini setiap tahunnya. Sekitar 83% dari semua kasus baru kanker serviks terjadi di negara-negara miskin, di mana bebannya lebih tinggi (Wulandari, Bahar, dan Ismail, 2017).

Dengan jumlah kasus sebanyak 36.633 kasus, atau 17,2% dari seluruh kanker pada perempuan, kanker serviks menempati urutan kedua dalam Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021, setelah kanker payudara. Ini adalah angka kematian yang sangat tinggi, terhitung 21.003 kematian atau 19,1% dari semua kematian akibat kanker. Di sisi lain, angka kanker serviks meningkat hampir empat kali lipat di Indonesia pada tahun 2008. Indonesia

memiliki angka kejadian kanker serviks yang tinggi, sebagian disebabkan oleh rendahnya cakupan skrining. Sebelum tahun 2020, skrining dengan tes IVA hanya dilakukan oleh 6,83% wanita berusia 30-50 tahun. Pada tahun 2023, hanya 7,02% perempuan di Indonesia yang telah melakukan skrining kanker serviks, jauh lebih rendah dari target 70%. Indiarti (2023) memprediksi bahwa jika peningkatan angka kanker serviks di Indonesia tidak ditangani dengan baik, maka status sosial ekonomi dan kualitas hidup masyarakat Indonesia akan sangat terpengaruh.

Di Provinsi Jawa Barat, jumlah pasien kanker serviks bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, 1.011 kasus dilaporkan, dibandingkan dengan 1.141 kasus pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11,3% (Nuryawati, 2020).

Jumlah pasien kanker di Bandung cukup banyak, menurut Abdurrahman (2020), Kepala Tim Pencegahan Kanker Rumah Sakit Hasan Sadikin. Sebanyak 11.318 orang menerima diagnosis kanker pada tahun 2019. Salah satu jenis kanker yang sering terjadi adalah kanker serviks, yang mungkin menyerang wanita. Di Bandung, terdapat 202 kasus penderita kanker serviks pada tahun 2019. Diperkirakan 9,6 juta orang kehilangan nyawa akibat kanker setiap tahunnya. Lebih lanjut, menurut Kurniawan (2020), saat ini kanker merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia.

Kasus kanker serviks di RSUD Pindad Bandung periode bulan Januari hingga Desember 2022 sebanyak 60 kasus kanker serviks. Untuk rumah sakit dengan tipe C kasus kanker serviks ini sangat banyak. Dan banyak pasien yang tidak mengetahui gejala dari kanker serviks.

Tingginya Karena sebagian besar pasien kanker serviks datang ke rumah sakit pada stadium lanjut, dan karena perempuan tidak memiliki informasi yang

cukup tentang skrining dini, tingkat kematian akibat kanker serviks menjadi tinggi. Perempuan usia subur tidak menyadari tanda dan gejala kanker serviks (Inda et al., 2020).

Masyarakat harus diedukasi tentang kanker serviks. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, profesi, paritas, status, jarak, dan pengalaman, semuanya berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang. Faktor-faktor ini berdampak pada pengetahuan seseorang tentang kanker serviks dan, pada gilirannya, pada sikap mereka terhadap tes IVA. Dukungan seseorang untuk melakukan tes IVA untuk diagnosis dini kanker serviks akan lebih tinggi jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang topik tersebut (Restiyani, 2017).

Penelitian Permadi, Y., dan Wijayanti pada tahun 2019 menemukan bahwa di antara wanita usia subur (WUS), terdapat hubungan antara pengetahuan dan prevalensi kanker serviks. Penelitian lebih lanjut yang menggali lebih dalam mengenai kesadaran wanita usia subur terhadap kanker serviks diperlukan.

Prognosis pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jenis patologi, tingkat pendidikan, sarana dan prasarana, kesehatan umum yang buruk, tingkat sosial ekonomi yang rendah, dan keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut (Tawajjuh, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) agar terhindar dari penyakit kanker serviks, penelitian ini dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap Gejala Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Keganasan kedua yang paling sering terjadi pada wanita di seluruh dunia adalah kanker serviks. Karena ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap kanker, etiologi utama kanker serviks tidak diketahui; namun demikian, infeksi HPV adalah penyebab utama kanker serviks. Jumlah pasien kanker serviks tertinggi kedua di dunia ditemukan di Indonesia. Banyak orang yang terkena kanker serviks karena wanita usia subur tidak cukup mengetahui penyebab dan pencegahan penyakit ini.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks Terhadap Kejadian Kanker Serviks Di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur terhadap kejadian kanker serviks di RSUD Pindad Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, pendidikan dan pekerjaan pada wanita usia subur
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan wanita usia subur terhadap kanker serviks
- c. Mengidentifikasi kejadian kanker serviks
- d. Mengidentifikasikan hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks terhadap kejadian kanker serviks di RSUD Pindad Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Dalam bidang keperawatan, penelitian ini memberikan informasi tambahan kepada penulis mengenai hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan pencegahan kanker serviks.

1.4.2 Bagi Pendidikan

Menjadi tambahan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya dalam pelaksanaan pengetahuan wanita usia subur terhadap kanker serviks serta pembuktian secara ilmiah.

1.4.3 Bagi Praktisi Keperawatan

Dapat dijadikan referensi ilmiah dalam pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur dan menentukan tindakan tindakan keperawatan yang perlu di perhatikan dalam pencegahan kankers.

1.4.4 Bagi Responden

Sebagai masukan untuk cara mencegah terjadinya kejadian kanker serviks di kalangan wanita usia subur.

1.4.5 Bagi Tempat Pelayanan

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan kepada rumah sakit agar dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan yang ada.